



El-Umdah:

Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Vol. 7, No. 2, 2024

DOI: 10.20414/elumdah.v7i2.12570

**MEMBANGUN POTENSI DAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA PADA
MAHASISWA BARU T.A 2022/2023 PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
(IQT) FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN MATARAM**

M. Taufiq¹, Agam Royana² & Mohamad Khoiril Anwar³

Email: mtq67@uinmataram.ac.id,

Email: agamroyana@uinmataram.ac.id,

Email: khoirilanwar69@uinmataram.ac.id)

Abstract

UIN Mataram has a vision and mission in producing its graduates. As the vision of UIN Mataram is to be internationally competitive with the integration of knowledge in building a pious, moderate, intelligent and superior society. The existence of moderation has been shown in the vision of UIN Mataram so that there needs to be strengthening and integration of knowledge. Through this study, the researcher identified the understanding of religious moderation among new students of the IQT study program FUSA UIN Mataram. So it is necessary to provide an understanding to new students about religious moderation because there are still many new students who do not know what religious moderation is, some have even just heard the term religious moderation on campus. With that, the researcher tries to strengthen the concept of religious moderation to new students of the IQT study program, especially because this study program is more able to use arguments in religion. So the importance of this religious moderation is to unravel the problems of intolerance in general. The problems raised in this study are 1) How is the understanding of early semester students of the academic year 2022/2023 IQT FUSA towards the concept of religious moderation?, 2) What is the attitude of early semester students of the 2022/2023 IQT FUSA academic year towards diversity. The results of this study indicate that the understanding of religious moderation for early students has not fully understood it, but in attitudes or actions in the phenomenon of religion, on average, students can tolerate and the role of students here is an agent of change in goodness and building religious moderation in the midst of a multicultural society.

Keywords: Potential, Awareness, Religious Moderation, Students

Abstrak-UIN Mataram mempunyai visi dan misi dalam mencetak lulusannya. Sebagaimana visi uin mataram yakni berdaya saing internasional dengan integrasi keilmuan dalam membangun masyarakat yang shaleh, moderat, cerdas dan unggul.

Adaya kemoderatan itu telah ditunjukkan dalam visi uin mataram sehingga perlu adanya penguatan dan pengintegrasian keilmuan. Melalui penelitian ini peneliti mengidentifikasi pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru prodi IQT FUSA UIN mataram. Maka perlu pemahaman kepada mahasiswa baru mengenai moderasi beragama karena masih banyak mahasiswa baru yang belum mengetahui apa itu moderasi beragama bahkan ada yang baru dengar istilah moderasi beragama di kampus. Dengan adanya itu peneliti mencoba untuk menguatkan konsep moderasi beragama kepada mahasiswa baru prodi IQT khususnya karena prodi ini lebih sangat bisa menggunakan dalil-dalil dalam beragama. Sehingga pentingnya moderasi beragama ini untuk mengurai problematika intoleransi secara umum. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa semester awal T.A. 2022/2023 IQT FUSA terhadap konsep moderasi beragama?, 2) Bagaimana sikap mahasiswa semester awal T.A. 2022/2023 IQT FUSA terhadap keberagaman. Hasil dari penelitian ini bahwa pemahaman tentan moderasi agama bagi mahasiswa awal belum sepenuhnya memahaminya namun dalam sikap atau tindakan dalam fenomena keberagamaan rata-rata mahasiswa bisa toleransi dan peran mahasiswa di sini adalah agen perubahan dalam kebaikan serta membangun moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci : Potensi, Kesadaran, Moderasi Baragama, Mahasiswa

Pendahuluan

Problematika intoleransi dalam beragama kerap terjadi di Negara kita. Tindakan intoleransi tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai motif seperti ekonomi, ras, budaya, kesukuan bahkan agama. Masih belum hilang memori kita di penghujung awal tahun 2022 ini, ketika terdapat pengajian yang ditengarai mengandung ujaran yang bersifat hinaan terhadap makam-makam leluhur yang dianggap keramat atau sakral oleh masyarakat di Lombok. Hal ini memicu respon yang beragam di kalangan warga baik dalam skala regional maupun nasional. Tidak lama kemudian, terjadi pula penendangan sesajen masyarakat di kaki gunung Semeru oleh oknum yang mengatasnamakan agama tertentu. Tindakan-tindakan tersebut menurut hemat penulis dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, minimnya pengetahuan tentang agama dan *kedua*, pemahaman tekstual (al-Qur'an dan Hadis) yang tidak melakukan kontekstualisasi nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Masalah-masalah tersebut telah diketahui oleh khalayak umum apalagi zaman sekarang. Kemajuan informasi dan teknologi yang mempermudah mendapatkan informasi-informasi dengan cepat semakin mengeskalasi kejadian tersebut. Berangkat

dari masalah tersebut penulis mencoba melakukan penelitian terkait moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terutama di Universitas Islam Negeri Mataram dengan melibatkan unsur mahasiswa sebagai objek dalam penelitian. Melihat dari keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi, yang terdiri dari alumnus Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berbeda, menjadikan penelitian ini akan lebih menarik dan penting. Karena di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut lebih aktif melakukan eksplorasi mandiri agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang keislaman luas, terbuka dan elaboratif.

Sejalan dengan Visi yang dibangun oleh UIN Mataram yaitu terwujudnya lembaga PTKI terkemuka di kawasan Timur Indonesia dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek kelimuan, keislaman, kemanusiaan dan ke-Indonesiaan. Untuk itu, Universitas memiliki beberapa misi yaitu menyelenggarakan Tri Dharma perguruan tinggi yang islami dan berkualitas serta *tagline* UIN Mataram yakni Cendekia, Terbuka dan Unggul.

Sebagaimana dikatakan oleh mantan Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag dalam bukunya *Horizon Ilmu*, kajian-kajian studi keislaman yang di UIN Mataram telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Transformasi IAIN Mataram ke UIN Mataram juga bertujuan mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan menjembatani dikotomi berkepanjangan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dari realitas kemodernan dan mengembalikan ilmu agama sebagai sumber ilmu pengetahuan¹⁰⁵. (Mutawali, 2018;vii)

UIN Mataram merupakan hasil dari rentetan perubahan-perubahan, mulai dari STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) kemudian IAIN (Institut Agama Islam Negeri) diresmikan oleh Menteri agama pada tanggal 11 Juli 2005. Setelah berubah menjadi IAIN Mataram, Universitas ini mengalami perkembangan yang

¹⁰⁵ Mutawali, *Horizon Ilmu; Dasar-dasar Teologis, Filosofis dan Model Implementasinya Dalam Kurikulum Dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (Lombok : Pustaka Lombok, 2018), hal, vii.

begitu pesat sehingga ingin bertransformasi lagi menjadi UIN sesuai Perpres pada tanggal 8 April 2017.

Penjelasan visi, misi dan perubahan-perubahan UIN Mataram di atas sedikit banyak berpengaruh terhadap mahasiswa maupun alumni. Dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah bahwa objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester awal fakultas ushuluddin dan studi agama sehingga dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan terkait dengan kelembagaan karena akan tergambar bagaimana cita-cita lembaga untuk mencetak mahasiswa. Kemudian kaitanya dengan moderasi beragama ialah bahwa gagasan tersebut sudah dibukukan oleh kementerian agama yang sejatinya harusnya diikuti oleh lembaga-lembaga lain yang ada di bawah kementerian agama. Namun sepengetahuan penulis bahwa mahasiswa semester awal masih belum memahami lebih mendalam tentang moderasi beragama.

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi adalah 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Kemudian dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Jadi moderat secara umum adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara¹⁰⁶. (Agama, 2019;15)

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasathiyah*. Kata *wasath* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak lima kali dengan berbaagai bentuknyak yakni dalam QS. al-Baqarah (2): 143, QS. al-Baqarah (2): 238, QS. al-Maidah (5): 89, QS. al-Qalam (68): 28, dan QS. Al-A'diyat (100): 4-5. Kebanyakan pakar ketika memperbincangkan moderasi beragama sering merujuk pada QS. al-Baqarahh (2): 143¹⁰⁷. (Shihab, 2019;4-5)

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BalitbangDiklat Kementerian Agama, 2019), hal, 15.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: 81 Lentera Hati, 2019), hal, 4-5.

Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan, atau *al-Tatharruf* dalam bahasa Arab yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* dalam KBBI didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyyah* mengatakan dalam bahasa Arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *Ghuluw* dan *Tasyaddud*¹⁰⁸ (Agama, 2019;16). Kata *al-Ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna ketinggian yang tidak biasa (Shihab, 2019;105). Sedangkan arti kata *tasyaddud* adalah keras dan tegas (Agama, 2019;17). Moderasi dalam konteks agama ialah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah serta bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama¹⁰⁹. (Agama, 2019;17)

Akhir-akhir ini sangat diperlukannya sikap moderasi beragama terutama di kalangan mahasiswa. Karena lingkungan yang dihadapi oleh mahasiswa sekarang cenderung bebas, cepat dalam akses informasi serta mudah untuk dapat dipengaruhi atau mempengaruhi bentuk pemikiran ataupun tindakan. Begitu juga tantangan kedepan, juga sangat berat terutama dalam masalah-masalah keagamaan sehingga perlu pemikiran-pemikiran yang moderat dalam memecahkan permasalahan dalam beragama. Tujuan dari konsep moderasi beragama ialah untuk memberikan wawasan tentang keislaman yang moderat serta membentengi mahasiswa agar tidak *ekstrem* dalam beragama. Berangkat dari latar belakang inilah penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Mahasiswa Semester Awal Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Mataram”.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono, metode

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: BalitbangDiklat Kementerian Agama, 2019), hal, 16.

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: BalitbangDiklat Kementerian Agama, 2019), hal, 17.

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bisa menggunakan pola induktif/kualitatif, dan keluaran dari hasil penelitian kualitatif lebih menekankan sebuah makna dari pada generalisasi¹¹⁰.

Munculnya metode kualitatif ini setelah metode penelitian kuantitatif sehingga metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, dan metode kualitatif ini popularitasnya belum lama. Metode ini dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Selain itu, metode penelitian ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian naturalistik sebagai sebutan dari metode penelitian kualitatif karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah (natural setting). Selain disebut metode penelitian naturalistic, metode ini juga disebut metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Lebih populer disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif¹¹¹.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu, tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota dimana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

¹¹⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal., 13.

¹¹¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 9.

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Studi kasus banyak dikerjakan untuk meneliti desa, kota besar, sekelompok manusia drop out, tahanan-tahanan, pemimpin-pemimpin, dan sebagainya¹¹².

Analisis Pembahasan

Islam dan umatnya saat ini menghadapi setidaknya dua tantangan, pertama kecenderungan sebagian umat untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah-tengah masyarakat. Kedua kecenderungan lain yang juga secara ekstrim longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.¹¹³

Kedua sikap tersebut tidak berkontribusi banyak dalam perkembangan Islam dan umatnya, kecenderungan pertama justru memberikan citra negatif kepada Islam dan pemeluknya sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Hal ini dikarenakan pemahaman tersebut cenderung terlalu ketat dan menutup diri dalam sikap keberagaman. Sementara yang kedua telah mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain, karena kelonggarannya dan keterbukaannya yang ekstrim sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Kedua hal inilah yang membuat Islam sebagai agama yang dipandang tidak populer, bahkan ajaran Islam yang *Rahmatan li al-Alamin* tertutup dengan tingkah dan perilaku yang liberal di satu sisinya dan radikal ekstrim di sisi lainnya.

Pengertian Moderasi (*al-Wasatiyyah*)

Secara leksikal, moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti

¹¹² Muh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm 66-67.

¹¹³ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, Cct, I, 2013), hal. 1.

penguasaan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata *moderatio* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku). Secara umum moderat berarti mengdepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketiak berhadapan dengan institusi Negara.¹¹⁴ Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *Wasatfiyyah*.

Kata ini berasal dari kata *Wasatfa* yang memiliki makna yang berkisar pada baik, adil, pertengahan, dan seimbang.¹¹⁵ Kata ini bermakna pertengahan yang bersifat baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah yang ada di pertengahannya”. Hal ini karena berada di tengah akan terjaga dan terlindungi dari hal-hal dan aib yang tercela, seperti kata berani yang menjadi pertengahan takut dan sembrono atau ceroboh, dermawan yang menengahi kata kikir dan boros dan lain sebagainya. Pandangan ini juga diamini oleh ungkapan Aristoteles yang mengatakan “sifat keutamaan adalah pertengahan di antara dua sifat tercela”.¹¹⁶ Dalam implementasinya, tentu perlu adanya ukuran, batasan atau indikator yang menjadi acuan apakah sudut pandang, perspektif, sikap dan tingkah laku seseorang itu dikategorikan moderat atau ekstrim. Ukuran ini tentu harus memiliki sumber dan dasar hukum baik dari teks agama, konstitusi Negara, kearifan lokal, norma masyarakat atau konsensus bersama.

Ukuran inilah yang dijadikan dasar dan pondasi dalam memandang dan bersikap sebagai seorang yang moderat dalam beragama. Moderasi dalam beragama harus dipahami terlebih dahulu sebagai sikap yang proporsional antara pengamalan agama dan riualnya yang bersifat personal (eksklusif) dengan penghormatan akan adanya praktik keagamaan dari orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Tidak hanya itu, keseimbangan dan penghormatan akan adanya perbedaan pandangan keagamaan bahkan dari orang yang masih satu koridor keyakinan. Keseimbangan

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: BalitbangDiklat Kementerian Agama, 2019), hal. 16.

¹¹⁵ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah cct. I...*, hal. 522

¹¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *al-Khashā'is al-Āmmah li al-Islām*, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cct. IV, 1996), hal. 121.

atau jalan tengah ini diyakini akan menghindarkan kita dari sikap ekstrim berlebihan, fanatik buta dan revolusioner dalam beragama.¹¹⁷ Begitu melekatnya kaya *Wasat* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri juga diberi nama *Wasat* dengan pengertian yang baik pula. Dalam al-Quran, umat Islam disebut *Ummatan Wasat* karena umat Islam adalah golongan yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus memiliki pemikiran dan sikap yang adil agar bisa diterima kesaksiannya. Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.¹¹⁸ Ketika membicarakan ayat ini, Imam al-Thabari yang dijuluki *Syaikh al-Mufasssir* dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa kata tersebut memiliki makna “yang terbaik”. Bila anda mengatakan “*Fulan Huwa Wasat al-H{asb fi Ummatih*”, maka maksudnya adalah Fulan memiliki garis keturunan yang tinggi dan terhormat di kalangan umatnya.¹¹⁹

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, hal. 18.

¹¹⁸ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. QS al-Baqarah (2); 143, *Lihat* Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Dlponegoro, 2000), hal. 17.

¹¹⁹ Quraish Syihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hal. 7.

Imam al-Razi juga membahas ayat ini dengan cukup panjang. Beliau memulainya dengan membahasa kata *kadza>lika* yang berarti seperti itu dan dianalogikan dengan hal-hal yang disamakan dengan kata *Wasat{an*. Makna-makna dari *Dza{lika* dikembalikan pada:

1. Menunjuk pada makna *Hida{yat*. Ummatan Wasat{an adalah umat yang diberi hidayah;
2. Kata *Dza{lika* menunjuk pada makna kiblat di Makkah. Petunjuk untuk mengarahkan kiblatnya ke Makkah adalah tanda bahwa umat ini adalah umat pertengahan yang adil dan baik;
3. Kata *Dza{lika* mengarah pada surat al-Baqarah ayat 130, kata tersebut kembali sebagaimana Allah memilih nabi Ibrahim as
4. *Dza{lika* menunjuk pada ayat 142 dari surat al-Baqarah, yaitu *لله المشرق والمغرب*. Dalam arti *Ummat Wasat{an* adalah umat Islam adalah umat pertengahan diantara sekian umat dan hambaNya dengan memberikannya kemuliaan dan penghargaanannya sebagai anugerah, bukan sebagai kewajiban.¹²⁰

Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa kemungkinan arti dari kata *Wasat{* itu adalah:

1. Adil. Makna ini menurut beliau dikuatkan oleh beberapa dalil seperti ayat, hadis, dan syair serta sumber-sumber lainnya. Salah satunya adalah surat al-Qalam ayat 28 yang menceritakan tentang sekelompok pemuda yang mengunjungi kebun mereka, mereka berniat memonopoli hasilnya tanpa menyumbangkan sebagian dari hasil panennya kepada mereka yang membutuhkan. Namun ternyata saat mereka tiba, mereka telah menemukan kebunnya telah terbakar habis. Berkatalah salah satu di antara mereka yang paling adil yang difirmankan oleh Allah: “ Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka:

¹²⁰ Quraish Syihab, *Wasathiyah...*, hal. 9-10.

"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)".¹²¹

Al-Razi mengemukakan sebab dari sebagian ulama mengartikan kata *Wasat* dengan kata adil adalah karena sesuatu yang berada di tengah jauh dari kata berlebihan dan kekurangan.¹²²

2. Yang terbaik. Memahami kata tersebut dan memaknainya dengan kata ini lebih baik daripada memaknainya dengan kata adil.
3. Yang paling utama.
4. Sikap moderat dan pertengahan antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal.

Wasat dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas. Pakar ilmu Tafsir Abu al-Su'ud menulis kata *Wasat* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu dari semua sisi, seperti pusat lingkaran. Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat yang merupakan pertengahan dari kata-kata tercela, yang harus dihindari oleh manusia terutama umat Islam. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa kata *Wasat* yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir atau ujung (*al-Tarf*) yang berkonotasi negatif. Hal ini dikarenakan potensi tergelincirnya seseorang jika berada di ujung dan pinggir.

Dalam bahasa Arab modern, kata *Tatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrim, dan berlebihan. Dalam bahasa arab, selain kata *Tatarruf*, terdapat dua kata yang memiliki makna sama dengan *extreme*, yaitu *al-Ghuluw* dan *Tasyaddud*. Meski secara harfiah kata *Tasyaddud* tidak ditemukan dalam al-Quran, namun turunan derivasinya dalam ditemukan dalam bentuk kata lain. Seperti kata *Syadi>d*, *Syida>d*, *Asyaddu*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk pada wujud leksikalnya saja yang berarti keras atau tegas, tidak ada yang memiliki indikasi makna menuju ekstrim atau

¹²¹ Yang dimaksud bertasbih kepda Tuhan ialah mensyukuri nikmat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan seperti; meniatkan tidak akan memberi fakir miskin. QS. Al-Qalam (68): 28. *Lihat* Kementerian Agama..., hal. 451.

¹²² Quraish Syihab, *Wasathiyah*..., hal. 12.

Tasyaddud. Kata tersebut yang menggambarkan sikap keberagaman demikian tidak ditemukan redaksi maupun diksinya dalam al-Quran maupun hadis. Sikap seperti itu diungkapkan dengan kata *al-Ghuluw* dalam firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".¹²³

Indikator Moderasi Beragama

Seperti dikemukakan sebelumnya, moderasi ibarat sebuah bandul jam yang bergerak statis dan dinamis dari pinggir dan cenderung menuju pusat atau sumbunya (*Centripetal*). Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan dengan seseorang yang moderat akan berusaha mengompromosikan kedua hal yang mempengaruhi seseorang dalam kerangka berfikir keagamaannya, akal dan wahyu. Ia bisa bergerak ke kiri dengan memprioritaskan kerangka berfikirnya dengan akal, namun dia harus kembali berayun ke kanan untuk kembali berpijak pada teks agar tetap bisa memahami konteksnya. Lalu apakah indikator moderasi beragama?

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan dan indikator untuk menentukan apakah cara pandang, perspektif, sikap dan perilaku beragamanya seseorang itu termasuk moderat atau sebaliknya, ekstrim. Dalam TOT yang diadakan oleh BalitbangDiklat Kementerian Agama dengan beberapa gelombang, disepakati bahwa indikator moderasi beragama berangkat dari 4 hal. Yaitu 1) Komitmen Kebangsaan, indikator ini merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan perilaku beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap consensus bernegara. Terutama

¹²³ QS. Al-Maidah (5); 77, *Lihat Kementerian Agama...*, hal. 96.

terkait dengan sikapnya dalam menerima Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang memiliki berbagai macam elemen masyarakat yang multietnis dan agama. Sebagaimana sering disampaikan oleh menteri Agama RI ketika dijabat oleh Lukman Hakim Saifuddin, mengamalkan kewajiban agama sama seperti kewajiban sebagai warga Negara. Sebagaimana menunaikan kewajiban warga Negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama itu sendiri.¹²⁴ 2) Toleransi, toleransi merupakan indikator kedua dalam moderasi beragama. Merupakan sikap untuk member ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda keyakinan dengan pandangan positif bagian dari diri kita dan masyarakat.

Lebih luas lagi, toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama saja, namun bisa menyentuh dimensi ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan lain sebagainya. Toleransi beragama yang ditekankan adalah toleransi antar umat beragama dan toleransi intraagama, baik yang bersifat toleransi sosial dan politik. Dengan toleransi antar umat beragama, kita bisa melihat sinergitas antar pemeluk agama-agama, kesediaan berdialog, bekerjasama, pendirian rumah ibadah, serta pengalaman interaksi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Adapun implementasi toleransi intraagama digunakan untuk menyikapi masyarakat mayoritas yang menganggap sekte-sekte minoritas sebagai sebuah pandangan dan tindakan menyimpang dari arus besar agama tersebut. 3) Anti kekerasan. Kekerasan atau radikal dan ekstrim dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai sebuah ideologi dan paham yang ingin merubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim. Perubahan yang diinginkan dengan cara ini biasanya berorientasi pada perubahan yang bertentangan dengan sistem sosial yang ada dengan tempo singkat dan drastis. Cara pandang, sikap dan perilaku yang ekstrim dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan narasi, ujaran ajakan,

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, hal. 44.

manipulasi, doktrin bahkan terror baik secara verbal maupun non-verbal. Walaupun banyak yang mengaitkan ekstrimisme ini dengan agama tertentu, pada hakikatnya berpotensi pada semua agama terutama yang menjadi mayoritas diyakin oleh masyarakat wilayah tersebut.

Radikalisme atau ekstrimisme biasanya berangkat dari rasa ketidakpuasan, ketidakadilan dan keterancaman yang dialami oleh seseorang atau kelompok tertentu. Persepsi ini memang tidak serta merta melahirkan cara pandang, sikap atau perilaku ekstrim secara langsung, namun jika dikelola secara ideologis dapat melahirkan rasa kebencian terhadap seseorang atau golongan yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan yang mengancam identitas dan eksistensinya.¹²⁵ 4) Akomodatif terhadap budaya lokal, digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, akan menganggap bahwa kegiatan tersebut sebagai tindakan yang mengotori kemurnian ajaran agama.

Inilah empat indikator utama yang bisa dijadikan acuan dalam moderasi beragama, namun ini tidaklah berhenti disini. Terdapat banyak tambahan indikasi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan sosial masyarakat. Seperti *kemaslahatan, keseimbangan, kemanusiaan, kemajemukan, dan adil*. Seluruh indikasi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan hak-hak dasar seseorang sebagai manusia dan masyarakat. Hak untuk hidup, hak untuk bertahan hidup, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, hak berdampingan dengan orang lain, juga hak untuk memeluk keyakinan agama dan melakukan ritual keagamaannya secara aman, dalam rangka membina lingkungan masyarakat yang aman dan saling menghormati.

Pengalaman Empirik Moderasi Beragama

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 46.

Secara sosial dan politik, Indonesia memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan gagasan moderasi beragama. Setidaknya ada 3 (tiga) landasan dan prinsip dasar Negara yang diadopsi oleh Indonesia yang membentuk dan menumbuhkan watak masyarakatnya untuk bermoderasi dalam berbangsa, bernegara, dan beragama, yaitu: *Pertama* Indonesia bukanlah Negara sekuler dan bukan Negara teokratis atau agama, melainkan Negara kebangsaan yang berketuhanan dan beragama. Suatu Negara disebut dengan Negara agama jika Negara tersebut memberlakukan hukum sebuah agama menjadi hukum nasionalnya. Indonesia sebagai Negara yang masyarakatnya religius tidak memberlakukan hukum tersebut. Sebaliknya Indonesia juga bukanlah sebuah Negara sekuler yang memisahkan sepenuhnya urusan kenegaraannya dari hukum agama.

Kedua, Negara Indonesia memiliki kewajiban memberikan jaminan, perlindungan, dan kebebasan kepada warganya untuk memeluk agama secara lapang dan bertanggungjawab. Beragama adalah prosesi menjadikan sebuah ajaran agama tertentu sebagai jalan dan pedoman hidup berdasarkan keyakinan personal dan subyektif yang paling benar. Karena berangkat dari keyakinan diri, maka yang menentukan keberagaman seseorang itu adalah hati nuraninya sendiri. Sebagai implikasinya, keyakinan dan pendirian yang bersifat pribadi tersebut memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang diterima oleh pribadi itu sendiri.

Ketiga, Negara melindungi keberagaman dan kebhinnekaan (*heterogenitas*) masyarakatnya dalam dimensi agama, ras, suku, budayanya. Jaminan keberagaman ini menjadi media yang tepat untuk menumbuhkan moderasi dalam berpandangan, sikap dan perilaku masyarakatnya. Sehingga kebebasan pemeluk agama dalam mengekspresikan keyakinannya dilindungi oleh konstitusi, dan tidak boleh diganggu oleh pemeluk agama lainnya. Lebih dalam lagi, pemeluk suatu agama seharusnya bisa menghormati dan menghargai ekspresi keberagaman masyarakatnya walaupun berbeda keyakinan agama.¹²⁶

Konteks Masyarakat Multikultural

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, hal. 54.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit. Merupakan sebuah fakta bahwa masyarakat Indonesia selain berjumlah banyak juga merupakan masyarakat yang sangat plural, multiagama, multietnis dan majemuk. Bangsa kita adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, bahasa, dan letak geografi. Hukum ala mini mengisyaratkan bahwa keberagaman dan perbedaan tidak bisa dihindari. Pada sensus penduduk yang diadakan pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa. Berdasarkan sensus tersebut, pemeluk agama Islam merupakan mayoritas dengan 87,6%. Secara berurutan diikuti oleh pemeluk agama Kristen dengan 7%, Hindu dengan 1,7%, Budha dengan 1%, Konghucu dengan 0,7% dan sisanya adalah pemeluk agama lainnya.¹²⁷ Kemajemukan agama ini masih ditambah lagi dengan kemajemukan pada golongan internal keagamaan. Hal ini merupakan sebuah implikasi dari keterbukaannya teks-teks keagamaan dalam perinterpretasiannya sehingga berpotensi untuk mengalami perbedaan pemahaman sesuai dengan latar belakang keilmuan masing-masing.

Satu hal yang kita pahami adalah, kemajemukan ini merupakan sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan. Tujuan dari kemajemukan ini agar manusia bisa saling menyapa, mengenal, berkomunikasi, dan saling bersolidaritas. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajemukan ini jika tidak dipupuk dengan baik maka berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan dan konflik terutama yang berdasarkan pada permasalahan keagamaan. Disinilah peran moderasi beragama perlu untuk dipahami dan disepakati bersama, agar potensi gesekan dan konflik tersebut bisa diminimalisir.

Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural, telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi contoh dan tauladan bagi Negara lain. Meskipun Islam sebagai agama mayoritas pemeluknya, negara juga hadir dan memfasilitasi kepentingan umat beragama yang lainnya. Buktinya, negara telah menetapkan berbagai hari raya agama-agama yang diakui di Indonesia sebagai hari

¹²⁷ BPS, Sensus Penduduk 2010.

libur Nasional. Mulai dari Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam, Paskah dan Natal bagi umat Kristiani, Nyepi bagi Umat Hindu, Waisak bagi umat Budha, dan hari raya Konghucu. Hal ini didukung dengan berbagai ritual keagamaan yang berakar dan berangkat dari budaya, adat istiadat dan tradisi kearifan lokal yang dilestarikan ketika hari raya agama dirayakan. Peran Negara dalam hal ini hadir untuk menjaga keseimbangan yang sangat menentukan wujudnya moderasi, yaitu keadilan.

Masing-masing pemeluk agama meyakini dan taat pada ajaran pokok agamanya masing-masing, namun tetap bisa bertemu, berdialog dan bekerjasama dalam permasalahan yang berbeda. Sejarah bahkan mencatat bahwa banyak tokoh-tokoh agama dari berbagai daerah bersama-sama berjibaku melawan kolonialisme, dan kokoh dalam kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan unsur agama dari ideologi Negara, Pancasila. Meskipun banyak terjadi gesekan dan letupan di masyarakat, namun pada umumnya warga Negara antar umat beragama memiliki modal sosial dasar berupa saling percaya, berfikir positif terhadap kelompok yang berbeda. Modal ini sangatlah penting sebagai landasan dalam terciptanya sikap saling empati, saling menghormati dan menghargai, saling menyayangi dan kerjasama kemasyarakatan. Namun tidak bisa dinafikan bahwa terkadang hubungan antar kelompok dan komunitas ini mengalami eskalasi tensi ketika ada faktor eksternal yang memicu seperti faktor ekonomi dan kontestasi politik pilkades, pilkada, dan pilpres.

Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama

Agama sebagai pedoman hidup, hadir untuk menjaga dan melindungi hajat manusia. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam menyusun norma-norma kemasyarakatan. Agama di satu sisi menuntut pemeluknya untuk eksklusif dan radikal dalam konsep teologinya, namun di sisi lainnya menuntut pemeluknya untuk bersikap inklusif dan terbuka. Pengakuan akan agama di Indonesia diakomodasi dengan penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah Negara yang menjadi pondasi dalam pencerminan sila-sila yang lainnya. Oleh karena itu agama menjadi

landasan dan jiwa dari seluruh arah dan tujuan pembangunan Nasional. Ditinjau dari perspektif agama yang ada di Indonesia, Pancasila memang seiring dan sejalan dengan tujuan diturunkannya agama dan ajarannya. Sebagai bahan pertimbangan ini, Indonesia menjadi potret dan contoh ideal dalam penerapan relasi agama yang bersinergi secara harmonis dengan Negara. Praktik baik ini diadvokasi dan dikampanyekan secara masif ke publik bahwa pemahaman keagamaan kita yang moderat merupakan *Nature Character* dari bangsa, yang harus dijaga dan dilestarikan dan rawat bersama.¹²⁸

Dengan keragaman dan kemajemukan di Negara dan fungsi peran Negara dalam memfasilitasi agama dan ajarannya, memberikan kita pemahaman bahwa kita memiliki modal sosial yang kuat dalam mengatasi konflik yang ada maupun potensinya. Salah satu modal yang telah tertanam di masyarakat adalah kebersamaan, gotong-royong, kegiatan bakti sosial, aktifitas pertanian, tanggap bencana, menggambarkan bagaimana Indonesia lebih mengedepankan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan. Salah satunya adalah kegiatan keagamaan Kristen yang terjadi di Kemayoran Jakarta Pusat pada tanggal 26 Agustus 2019. Saat upacara pemakaman penganut Kristen dilakukan di masjid Darussalam, dipimpin pendeta, dihadiri oleh keluarga dan warga Kristiani di sekitar masjid. Dalam hal ini pihak DKM Darussalam mempersilahkan halaman masjid digunakan untuk kegiatan tersebut karena jalan menuju rumah duka terlalu sempit sehingga menyulitkan keluar masuknya peti jenazah. Modal sosial yang kuat lainnya, adalah budaya musyawarah yang telah dimiliki dan diimplementasikan sejak dulu. Masyarakat Indonesia menyadari bahwa pentingnya jalur musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadi media bagi seluruh pihak yang terkait untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa mendominasi atau didominasi, untuk mencapai satu kesepakatan bersama. Testimoni lainnya yang diselesaikan dengan modal sosial masyarakat Indonesia yang moderat adalah ketika Gereja Katedral Jakarta merubah jadwal Misanya ketika bertepatan dengan hari raya Umat

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *Modcrasi...*, hal. 65.

Islam kala itu. Pada hari minggu tanggal 25 Juni 2017, umat Islam merayakan shalat Idul Fitri dan menggunakan masjid Istiqlal yang bersampingan dengan gereja tersebut. Di saat yang sama, biasanya Gereja melaksanakan misa selama 6 kali dalam sehari, yang dimulai pada pukul 06.00 pagi. Pada akhirnya, Dewan Paroki Gereja menetapkan bahwa misa pada hari itu dilaksanakan hanya 4 kali dan dimulai dari pukul 10.00. Bahkan pengurus Gerejapun mempersilahkan umat Islam untuk menggunakan fasilitas lahan gereja sebagai lahan parkir. Kejadian serupa terulang pada hari raya Idul Adha pada tanggal 11 Agustus 2019 di masjid Istiqlal.

Modal sosial ini lebih jauh tidak hanya diaplikasikan dalam skala Nasional, bahkan juga digunakan untuk skala Internasional. Salah satunya adalah peran Indonesia yang penting dalam memediasi konflik di Mindanao yang terjadi antara pemerintah Filipina dan Moro National Liberation (MNLF). Musyawarah ini menghasilkan sebuah kesepakatan dengan membuat kawasan otonomi khusus muslim Mindanao. Selain itu, Indonesia juga menjadi inisiator aktif dalam perdamaian masyarakat Rohingya di Myanmar.

Pengalaman moderasi beragama diatas mencerminkan sebuah kegiatan bermoderasi yang berakar dari nilai dan norma kebaikan yang tumbuh di masyarakat, sehingga menjadi sebuah pranata sosial yang disebut dengan kearifan lokal. Model seperti ini harus dipromosikan dan dikembangkan di wilayah lain untuk merajuk simpul-simpul keberagaman dan tali kerukunan. Sebuah cerminan yang menggambarkan betapa moderasi benar-benar memberikan efek kebaikan dan perdamaian dalam bermasyarakat. Menyikap hal ini, saatnya Negara bersama seluruh aparturnya mengambil peran untuk mempromosikan model-model moderasi beragama yang ada sebagai modal sosial membangun negeri dalam bingkai keharmonisan untuk menjawab tantangan-tantangan atas keragaman dan keberagaman di masyarakat.

Penguatan Toleransi Aktif Dengan Moderasi Beragama

Umat Islam saat ini sedang melewati masa sulit dalam perjalanan sejarahnya. Selain menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan konspirasi musuh, kalangan internal -baik sengaja maupun tidak- dengan segala aksinya berkontribusi dalam

menguatkan duhaan yang dihembuskan oleh media internasional bahwa Islam mengajarkan kekerasan dan umatnya merupakan komunitas yang intoleran. Seperti tersebarnya film *Fitna* dan gambar satir nabi Muhammad oleh majalah Charlie Hebdo menjadi *stereotype* stigmatic yang digambarkan sebagai bagian dari Islam yang intoleran. Kenyataan ini tentu tidak bisa didiamkan, kita tidak boleh berpangku tangan. Menjadi tugas kita sebagai umat Islam untuk menjelaskan dan memberikan gambaran bahwa dunia Islam dan nilai-nilai ajarannya adalah ajaran yang saling menghormati perbedaan dan keragaman. Toleransi merupakan nilai dan identitas yang melekat sebagai ciri ajaran Islam, namun kadang hilang dari umatnya. Di bawah panji toleransi keislaman itulah, sejarah telah membuktikan masyarakat dunia selama beratus-ratus tahun hidup dalam keamanan, kenyamanan dan kedamaian.

Bagi beberapa kalangan, berbicara toleransi saat ini bukanlah waktu yang tepat. Sebab sekarang adalah saat untuk menjawab berbagai serangan dan gempuran, dengan bahasa kekerasan dan kekuatan fisik dan materi yang dimiliki. Berdiskusi tentang aktif bertoleransi dianggap sebagai sikap lemah dan simbol menyerah tanda bendera putih dikibarkan. Tanpa disadari bahwa sesungguhnya toleransi merupakan senjata terpenting dalam membangun sejarah peradaban Islam. Dengan toleransi, bisa merubah lawan menjadi kawan.

Hasil Surve Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Awal Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Landasan dasar dalam penyusunan visi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berdasarkan turunan dari visi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Spesifikasi bidang ilmu yang menjadi otoritas program studi, kebutuhan dan tantangan pengembangan program studi, kualitas dan kuantitas sarana, prasarana, dan potensi sumber daya manusia yang ada pada program studi. Adapun visi program studi Ilmu al-Qur'an dan tafsir adalah "Mencetak mufassir pemula yang unggul, kompetitif dan berdaya saing dalam penerapan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara integratif pada tahun 2020". Sedangkan misi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dirumuskan berdasarkan misi fakultas ushuluddin dan studi agama, misi

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Spesifikasi bidang ilmu yang menjadi otoritas program studi, kebutuhan dan tantangan pengembangan program studi dan fakultas, serta kualitas dan kuantitas sarana-prasarana dan potensi sumber daya manusia yang ada pada program studi. Adapun misi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah :

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran keilmuan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang bersifat filosofis, teoritik, dan praktik yang mengarah pada nilai keunggulan.
2. Melaksanakan penelitian dan kajian ilmiah dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berbasis keunggulan, kompetitif, dan berdaya saing.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir berbasis keunggulan dan, kompetitif, dan berdaya saing.
4. Membangun atau menjalin kerjasama dengan *stakeholder* dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir serta melaksanakan manajemen yang berbasis pada akuntabilitas, efesiensi, efektifitas, bertanggung jawab, adil, dan berdaya saing.
5. Menyediakan informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan mengedepankan akuntabilitas dan transparansi.

Tujuan program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dirumuskan berdasarkan tujuan fakultas ushuluddin dan studi agama Universitas Islam Negeri Mataram, Spesifikasi bidang ilmu yang menjadi otoritas program studi, kebutuhan dan tantangan pengembangan program studi dan fakultas, serta kualitas dan kuantitas sarana-prasarana dan potensi sumber daya manusia yang ada pada program studi. Adapun tujuan prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah :

1. Menghasilkan mufasir pemula yang professional, berakhlak mulia, dan kompeten di bidangnya, unggul, kompetitif, dan berdaya saing.
2. Menghasilkan akademisi bidang al-Qur'am dan tafsir yang mampu menjadi konsultan yang berbudi luhur, unggul, kompetitif dan berdaya

saing dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial, serta tanggung jawab dalam mengembangkan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

3. Menghasilkan asisten peneliti atau analisis yang mampu melakukan *research* baik kualitatif maupun kuantitatif di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, dengan mengintegrasikan metodologi studi al-Qur'an klasik dan kontemporer serta mempublikasikannya dalam forum ilmiah secara unggul, kompetitif, dan berdaya saing.
4. Memperkuat program jejaring dengan lembaga-lembaga dan perguruan tinggi lain di dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan keilmuan (*update knowledge*) dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara unggul, kompetitif, dan berdaya saing.
5. Menghasilkan informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir, melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop dan seminar baik lokal, nasional, maupun internasional yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing.

Selain visi, misi dan tujuan kemudian ada sasaran program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir yang relevan dengan misi tersebut. Sasarannya sebagai berikut:

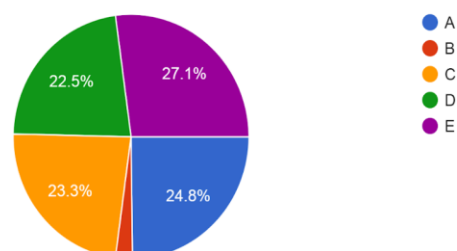
1. Meningkatkan mutu akademik dan kemahasiswaan prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir melalui pengadaan sarana dan prasarana.
2. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Meningkatkan mutu penelitian, pengabdian pada masyarakat dan Kerjasama dengan instansi di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui peningkatan kualifikasi dan kompetensi dosen.
5. Meningkatkan manajemen kelembagaan dan sumber pendanaan pengelolaan prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Jumlah mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester ganjil tahun 2022 berjumlah 450 mahasiswa yang tersebar di semester I, III, V, VII dan seterusnya. Jumlah tersebut berdasarkan pada porlap (PDDikti). kaitanya dengan penelitian ini adalah

hanya mengambil sampel pada mahasiswa awal atau mahasiswa awal fakultas ushuluddin dan studi agama. Moderasi beragama saat ini menjadi banyak dibicarakan terutama di kalangan mahasiswa. Surve yang digunakan peneliti disini untuk menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan oleh peneliti. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana pemahaman mahasiswa semester awal T.A. 2022/2023 IQT FUSA terhadap konsep moderasi beragama dan bagaimana sikap mahasiswa semester awal T.A. 2022/2023 IQT FUSA terhadap keberagaman. Maka penelitian ini terfokus pada mahasiswa baru atau mahasiswa semester satu T.A. 2022/2023.

Mahasiswa baru ini menjadi sebuah objek dalam penelitian karena mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sangat berpengaruh dalam memahami moderasi beragama dengan sudah pandang al-Qur'an dan Tafsir. Tindakan yang menjurus pada tindakan yang radikal atau intoleransi beragama biasanya melibatkan Mahasiswa. Ada dua macam tindakan ekstrimisme yakni ekstrimisme dalam pemikiran dan tindakan. Menurut peneliti bahwa awal munnculnya sebuah tindakan radikalisme bersumber dari pemikiran kemudian betindak. Mahasiswa baru ini di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama ini selalu banyak membicarakan pemik-pemikiran yang bermacam-macam seperti halnya pemikiran dari Barat dan Timur. Maka dengan adanya penelitian ini penulis berupaya untuk membendung pemikiran-pemikiran yang mengarah ke intoleransi beragama karena Mahasiswa di semester awal ini mudah untuk dipengaruhi. Ada 129 responden Mahasiswa yang telah menjawab angket dari total keseluruhan mahasiswa yakni 161 Mahasiswa baru prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir TA. 2022-2023. Sebagaimana gambar di bawah ini.

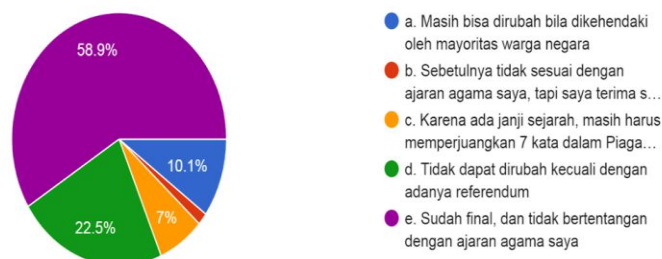
Mahasiswa IQT UIN Mataram 2022-2023 Sem. 1 Kelas
129 responses



Hasil responden yang telah ada ini merupakan data primer objek penelitian kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti. Dari beberapa pertanyaan yang telah dijawab oleh mahasiswa secara garis besar Mahasiswa telah memahami secara konsep tentang moderasi beragama namun ketika mengimplementasikan masih banyak ditemukan mengarah kepada tindakan-tindakan yang tidak moderat. Seperti halnya pertanyaan tentang pancasila sebagai dasar ideologi Negara dengan rata-rata mahasiswa menjawab bahwa isi dari pancasila tidak bertentangan dengan agama dengan rincian data sebagai berikut 58% (menurut saya sudah final dan tidak bertentangan dengan ajaran agama), 22% (tidak dapat dirubah kecuali dengan adanya referendum), 10% (masih bisa dirubah bila dikehendaki mayoritas warga Negara), 7% (karena ada janji sejarah masih harus agama memperjuangkan tujuh kata dalam piagam Jakarta), 3% (tidak sesuai dengan ajaran saya tapi saya terima sebagai kesepakatan bersama).

Presentasi diatas berdasarkan pertanyaan dengan memilih lima variasi jawaban yang dikelompokkan peneliti menjadi pilihan a b c d dan e. dengan rata-rata menjawab bahwa pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama.

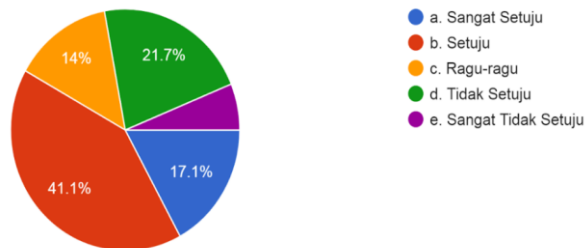
5. Pancasila sebagai dasar negara, menurut saya:
129 responses



Kemudian ada pertanyaan lagi yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai dasar Negara seperti apakah tidak setiap gerakan politik yang mengubah dasar Negara pancasila dengan ideologi lain dengan pilihan a. sangat setuju (17,1%), b. setuju (41,1%), c. ragu-ragu (14%), d. tidak setuju (21.7%), dan e. sangat tidak setuju (5,5%). Jadi yang paling menjawab setuju sebanyak 41% yang hasil ini sangat bertentangan dengan hasil presetase diatas. Seharusnya yang tidak setuju lebih besar.

6. Tidak setiap gerakan politik yang mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan yang salah

129 responses



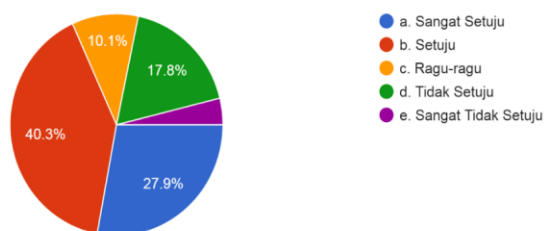
Di atas telah dijelaskan mengenai hasil survei yang telah peneliti lakukan kemudian dari jawaban pertanyaan dianalisis oleh peneliti. Pertanyaan selanjutnya yang masih ada hubungannya dengan pertanyaan di atas adalah sebuah pernyataan bahwa tidak setiap gerakan politik yang mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah Tindakan yang salah. Jawaban a. sangat setuju (17,1%), b. setuju (41,1%), c. ragu-ragu (14%), d. tidak setuju (21,7%), dan e. sangat tidak setuju (6,1%). Dari pernyataan ini bahwa mahasiswa masih kebingungan dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Secara sederhana konsep mengenai moderasi beragama sudah faham namun ketika dihadapkan dengan realitas sosial masih kebingungan bagaimana cara mengikapinya.

Pertanyaan dalam survei yang telah penulis lakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sekitar moderasi dengan tiga model pertanyaan yang secara garis besar mencakup tentang tentang konsep moderasi beragama, keberagamaan, dan sikap dalam mewujudkan moderasi beragama. Pertanyaan mengenai konsep moderasi beragama sudah penulis paparkan di atas. Selanjut pertanyaan mengenai keberagamaan misalnya bagaimana pandangan kewarganegaraan Indonesia perspektif (sudut pandang) agama. Pilihanya a. semua umat beragama setara, namun sebagai mayoritas seharusnya, b. tidak setara, umat beragama menurut agamanya adalah paling mulia, c. kewajiban kita di Indonesia adalah menjaga umat yang seagama dengan, d. umat beragama memiliki prioritas berdasarkan jumlah pemeluknya, e. semua umat beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan. Yang menjawab a sebanyak 8,5 %, b sebanyak 3% , c sebanyak 7%, d

sebanyak 4%, dan e sebanyak 78%. Jadi dari 129 responden yang menjawab hampir 80% menjawab e yakni semua umat beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan.

Dari beberapa sampel hasil survei di atas menunjukkan bahwa secara konsep mahasiswa telah memahami apa itu moderasi beragama. Dengan kata lain mahasiswa paham tentang konsep moderasi beragama sebagaimana jawaban dari rumusan masalah sudah terjawab dalam survei ini. Kemudian untuk melihat jawaban masalah yang kedua masih banyak mahasiswa belum bisa yang menjawab tentang kaitannya dengan keberagamaan serta sikap/tindakan bagaimana untuk menyikapi suatu keberagaman dengan moderat. Misalnya survei ini menanyakan tentang keberagamaan.

8. Ajaran agama yang murni tidak memperbolehkan umat agama lain untuk menjadi pemimpin publik, baik dari presiden hingga kepala desa
129 responses



Dari pertanyaan ini mahasiswa menjawab sangat sangat setuju (27,9%), setuju (40,3%), ragu-ragu (10,1%), tidak setuju (17,8%) dan sangat tidak setuju (3,9). Jadi yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 21,7% tentang ketidakbolean umat agama lain untuk menjadi pemimpin publik, baik dari presiden hingga kepala desa. Dari survei ini sudah menunjukkan bagaimana sikap mahasiswa ketika dihadapkan dengan pertanyaan yang seputar keberagamaan yang secara sekilas dapat disimpulkan masih ragunya mahasiswa untuk mengangkat pemimpin publik yang berbeda dengan apa yang dianutnya.

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan mahasiswa telah memahami apa konsep moderasi beragama. Tidak hanya dalam tataran definisi saja namun dalam pengembangan yang lain

mahasiswa faham tentang konsep moderasi beragama. Pemahaman ini diukur dari hasil survei yang telah peneliti sebarakan kepada mahasiswa semester awal program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan studi agama.

2. Sikap mahasiswa dalam keberagaman juga sebagai tolak ukur terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama. Maka dari beberapa survei yang telah dijawab oleh mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kebingungan dalam menyikapi keberagaman. Meski faham dalam konsep moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam keragaman budaya Indonesia," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2003).
- Alam, Rudy Harisyah. *Modul Pelatihan Moderasi Beragama Pencegahan Konflik*. Jakarta: Litbang dan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2020.
- Alam, Rudy Harisyah. *Panduan Sistem Peringatan dan Respons Dini Konflik Keagamaan* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta; 2019).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Khasha'is al-Ammah li al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. IV, 1996).
- Anwar, M. Syafi'i, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid," dalam *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, xix-xxii. Jakarta:Wahid Institute, 2006.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Moderasi Beragam*, (Jakarta : Kementrian Agama, 2019).
- BBC, "Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal," www.bbc.com, 2011, diakses 26Oktober 2021.
- Berita Satu, "Survei Wahid Foundation: 86% Aktivis Rohis Ingin Berjihad ke Suriah," www.beritasatu.com, 2017.
- Hakim Saifuddin, Lukman. "Prolog," *Moderasi Beragama*, 2-3. Jakarta: Balitbang danDiklat Kemenag RI, 2019.

- Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, Cet, I, 2013).
- Hasanah, Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, Nomor 1, Juli 2016.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERASI>, diakses tanggal 2 Agustus 2021, pukul 09.00.
- Kelompok Kerja Moderasi Beragama. Peta Jalan Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag, 2021.
- Kemenag. "Sekilas Tentang Kementerian Agama" 25 Maret 2021, diakses 26 Oktober 2021 <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: BalitbangDiklat Kementerian Agama, 2019).
- Madjid, Nurcholish. "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experience," *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (1994).
- Magouirk J., S. Atran, dan M. Sageman, "Connecting terrorist networks," *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 31, No. 1 (2008).
- Mas'udi, Farid Masdar. *Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam Perspektif Islam*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2010.
- Mutawali, *Horizon Ilmu; Dasar-dasar Teologis, Filosofis dan Model Implementasinya Dalam Kurikulum Dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (Lombok : Pustaka Lombok, 2018).
- Nasir, Muh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm 66-67.
- Oak, G.S. "Jemaah Islamiyah's fifth phase: the many faces of a terrorist group," *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 33, No. 11 (2010): 989-1018.
- Prasanti, Ditha, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Rahardjo, Mudjia, "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", dalam <https://www.UIN-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 2 Desember 2021, pukul

18.07.

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

Shihab, Quraish, *Wasathiyyah*, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).

Steenbrink, K.A. "The Pancasila ideology and an Indonesian Muslim theology of religions," *The Muslim World*, Vol. 85, No. 3-4 (1998).

Subhan, M. "Pergeseran orientasi gerakan terorisme Islam di Indonesia (Studi terorisme tahun 2000-2015)," *Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 4 (2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, 2009.